

Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian di Kabupaten Lima Puluh Kota

Nova Suryani¹⁾; Juli Adevia²⁾

Study Program of Agribusiness, Universitas Adzkia

Email: ¹⁾ novasuryani@adzkia.ac.id ; ²⁾ juliadevia@adzkia.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [08 Juni 2023]

Revised [30 Juni 2023]

Accepted [05 Juli 2023]

KEYWORDS

LQ, PDRB, potensi, sektor, Tipologi Klassen, Shift Share

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Berdasarkan data BPS 2023 Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan Kabupaten dengan luas lahan pertanian terbesar keenam di Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ), dan *Shift Share Analysis*. Hasil analisis menggunakan Tipologi Klassen menyimpulkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk dalam kuadran II yaitu sektor yang maju tapi tertekan, sehingga diperlukan perbenahan dari semua pihak, baik pemerintah daerah maupun masyarakat. Analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota telah menjadi sektor basis, yang berarti produksi sektor pertanian sudah mampu memenuhi kebutuhan lokal dan menghasilkan surplus yang dapat dijual ke wilayah lain. Analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami pertumbuhan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat.

ABSTRACT

Based in the BPS-Statistics 2023 data, the Lima Puluh Kota Regency is district with sixth largest agricultural land area in the West Sumatra Province. This study aims to determine the role of the agricultural sector in economic growth in the Lima Puluh Kota Regency. This study analyzed using Klassen Typology, Location Quotient (LQ), and Shift Share analysis. The results of the analysis using the Klassen Typology concluded that the agricultural sector in the Lima Puluh Kota Regency were of quadrant II, That is the developed but depressed sector, so that the cooperation of all parties is needed, both the local government and the community. The Location Quotient (LQ) analysis reveal that the agricultural sector in the Lima Puluh Kota Regency is a base sector, which means that the production of agricultural sector has been able to meet local needs and produce a surplus that can be sold to other regions. The Shift Share analysis reveal that the agricultural sector in the Lima Puluh Kota Regency is experiencing faster growth when compared to the growth of the agricultural sector in the West Sumatra Province.

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu rangkaian gerak perubahan menuju arah kemajuan, perubahan tersebut juga berarti sebagai rangkaian usaha dan kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai keadaan lepas landas, atau keadaan yang penuh dengan dorongan kearah kematangan (Sukirno, 2006). Pembangunan pada hakekatnya merupakan upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai arti yang sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (Arsyad, 2004).

Menurut Sukirno (2007) Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja semakin bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi.

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi ekonomi yang sangat besar yaitu meliputi potensi kekayaan sumber daya alam yang beranekaragam dan melimpah salah satunya pada potensi sektor pertanian (*Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka 2022*) meskipun demikian, fenomena yang terjadi hingga saat ini adalah potensi yang dimiliki tersebut masih belum mampu dikelola dengan optimal.

Terdapat banyak permasalahan, hambatan dan tantangan pembangunan yang dihadapi pemerintah daerah kabupaten Kabupaten Lima Puluh Kota dalam mengembangkan potensi ekonomi daerah. Menurut Srivani *et al.* (2018) menyatakan bahwa masih terdapat kendala dalam mengembangkan potensi daerah sehingga belum optimalnya pengelolaan terhadap potensi pertanian, kehutanan, peternakan, pertambangan, konstruksi, industri pengolahan, sarana-prasarana perdagangan, transportasi, dan pelayanan jasa-jasa. Selain itu, setiap daerah belum menunjukkan kecenderungan adanya pengembangan daerah berdasarkan potensi yang dimiliki.

Perekonomian di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2022 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 5.628.648,21 (dalam juta rupiah). Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota. Tahun 2022 sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 31,44 pada PDRB Kabupaten Lima Puluh (*BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2022*).

Berdasarkan data BPS (2022) Kabupaten Lima Puluh Kota sektor pertanian merupakan penyumbang utama dalam struktur perekonomian. Pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi hal yang perlu diprioritaskan mengingat sebagian besar masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota bergerak pada sektor pertanian. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembahasan mengenai peranan sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota agar dapat dijadikan sebagai landasan pembuatan strategi pembangunan perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota di masa mendatang dengan menjadikan pertanian sebagai sektor kunci pembangunan.

LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith menggambarkan lima tahapan berurutan dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu perburuan, beternak, bercocok tanam, perdagangan, dan perindustrian. Teori ini menggambarkan perpindahan masyarakat dari tradisional ke modern kapitalis. Dalam teori ini, Adam Smith menganggap pekerja sebagai input penting dalam proses produksi. Pembagian kerja merupakan fokus utama dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Spesialisasi dalam berbagai bidang ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan keterampilan kerja dan penemuan mesin yang menghemat tenaga. Spesialisasi akan terjadi ketika ekonomi berkembang ke sistem ekonomi modern kapitalis. Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan ekonomi terjadi secara simultan dan saling terkait. Peningkatan kinerja dalam satu sektor akan menarik investasi modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat (Rajab & Muhammadiyah Mamuju, 2019)

Pembangunan Ekonomi Regional

Strategi pembangunan ekonomi daerah dapat diimplementasikan secara menyeluruh atau parsial. Strategi yang bersifat menyeluruh berfokus pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan tabungan dan investasi. Tujuannya adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berdampak luas pada seluruh sektor ekonomi daerah.

Strategi pembangunan ekonomi daerah yang menyeluruh umumnya dirancang dalam bentuk rencana jangka menengah dan panjang. Rencana ini menggambarkan visi jangka panjang dan menyusun langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Sementara itu, strategi parsial biasanya diimplementasikan melalui rencana jangka pendek yang merupakan bagian dari rencana jangka menengah dan panjang. Rencana jangka pendek ini berfokus pada tindakan-tindakan spesifik yang perlu dilakukan dalam periode waktu yang lebih singkat. Kedua strategi ini saling melengkapi dan terintegrasi untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah secara holistik dan berkelanjutan (Sjafrizal, 2008:211).

Strategi pembangunan daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada sektor-sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor penumbuh (*growing factors*) yang ada di kawasan tersebut. Pendekatan pembangunan perlu diarahkan pada sektor-sektor tertentu di wilayah tertentu atau melalui pengembangan antar sektor dalam satu wilayah maupun antar wilayah.

Dengan mengadopsi strategi pembangunan seperti ini, diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan secara simultan dengan pemerataan pembangunan. Stabilitas pembangunan juga dapat tercapai melalui pendekatan ini, karena menggabungkan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan sebagai tujuan yang saling terkait. Strategi pembangunan ini juga mengaitkan kebijakan sektoral dan kewilayahan melalui strategi konsolidasi (pengembangan dalam sektor yang ada) dan strategi ekspansi (pengembangan ke sektor baru), serta strategi integrasi yang disesuaikan dengan karakteristik sektor dan kawasan yang bersangkutan.

Dengan adanya strategi konsolidasi, ekspansi, dan integrasi yang disesuaikan dengan sektor dan kawasan, diharapkan pembangunan daerah dapat berjalan secara holistik dan terkoordinasi. Strategi ini menggabungkan pendekatan sektoral dan spasial untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi wilayah dan masyarakat di dalamnya (Sjafrizal, 2008:212).

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146).

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2015:28).

Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis, lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal) (Tarigan, 2015:28).

Klassen Typology Method

Pada dasarnya, tipologi wilayah dibagi menjadi dua yaitu pertumbuhan ekonomi regional dan pertumbuhan pendapatan per kapita pada suatu daerah di mana pertumbuhan ekonomi regional diklasifikasikan sebagai sumbu vertikal dan pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal (Supriyadi et al., 2016). Metode ini akan mengklasifikasikan sektor usaha menjadi empat kuadran yaitu kuadran I yang merupakan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, kuadran II merupakan sektor maju tapi tertekan, kuadran III merupakan sektor potensial atau masih dapat berkembang dan kuadran IV merupakan sektor relatif tertinggal. *Klassen Typology Method* selanjutnya dijelaskan pada Tabel 1 (Ai & Wardoyo, 2015):

Tabel 1 Klasifikasi pertumbuhan ekonomi dengan *Klassen Typology Method*

Kuadran I sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat $r_i \geq r$ dan $y_i \geq y$	Kuadran II sektor maju tapi tertekan $r_i < r$ dan $y_i \geq y$
Kuadran III sektor potensial atau masih dapat berkembang $r_i \geq r$ dan $y_i < y$	Kuadran IV sektor relatif tertinggal $r_i < r$ dan $y_i < y$

Di mana r_i adalah pertumbuhan PDRB pada daerah I; r adalah pertumbuhan PDRB di daerah acuan; y_i adalah kontribusi pertumbuhan sektor x di daerah i dan y adalah kontribusi pertumbuhan sektor x di daerah acuan.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) pertama kali digunakan oleh Haig (1926) yang berasal dari tulisannya tentang analisis basis ekonomi. Secara empiris LQ digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat sebuah sektor atau industri di dalam sebuah wilayah serta untuk menganalisis sektor yang menjadi unggulan di suatu wilayah (Morrissey, 2016). Terkait kebijakan publik, LQ juga sering digunakan untuk mengidentifikasi kluster industri yang menjadi fokus pemerintah (Crawley et al., 2013). Penentuan sektor unggulan didasari pada perbandingan kontribusi sebuah sektor di suatu wilayah analisis dibandingkan dengan kontribusi sebuah sektor di suatu wilayah acuan.

Hasil perhitungan LQ selanjutnya akan dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu (R. Jumiyanti, 2018):

- 1) $LQ > 1$ yang berarti bahwa sektor i telah menjadi sebuah basis atau sumber pertumbuhan di wilayah analisis. Hasil dari sektor i telah mampu memenuhi kebutuhan untuk wilayahnya sendiri dan surplusnya dapat dijual ke wilayah lain.

- 2) $LQ = 1$ yang berarti bahwa sektor i telah menjadi sebuah basis di wilayah analisis. Hasil dari sektor i telah mampu memenuhi kebutuhan untuk wilayahnya sendiri namun tidak terdapat surplus sehingga tidak dapat dijual ke wilayah lain.
- 3) $LQ < 1$ yang berarti bahwa sektor i termasuk pada sektor non basis. Hasil dari sektor i tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri sehingga diperlukan pasokan dari wilayah luar.

Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan metode yang sering digunakan dalam studi regional tentang pembangunan dengan cara mengukur kinerja perekonomian suatu wilayah dan membandingkannya dengan wilayah yang lebih luas (wilayah acuan), sehingga analisis ini mampu memberikan gambaran terkait kekuatan dan kelemahan suatu sektor pada wilayah tertentu dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah acuan (Cieślak et al., 2019).

Metode analisis *Shift Share* juga digunakan untuk membandingkan perbedaan tingkat pertumbuhan sektor di daerah kita dengan tingkat pertumbuhan sektor secara nasional. Namun, metode ini memiliki keunggulan yang lebih baik daripada metode *Location Quotient* (LQ). Metode LQ tidak memberikan penjelasan mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut, sedangkan metode *Shift Share* memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai penyebab perubahan dengan mempertimbangkan beberapa variabel. Analisis *Shift Share* dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah sebagai indikator. Namun, sebagian besar menggunakan variabel lapangan kerja karena data yang diperlukan lebih mudah diperoleh. Jika menggunakan nilai tambah, disarankan untuk menggunakan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama. Hal ini penting karena jika tidak, bobot (nilai riil) dari variabel tersebut dapat menjadi tidak seimbang, sehingga perbandingannya tidak valid (Tarigan, 2015:86).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat dan BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. Data yang digunakan untuk analisa yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Daerah yang menjadi objek penelitian adalah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*. Tipologi Klassen merupakan alat analisis ekonomi yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi ke dalam empat klasifikasi sektor sebagai berikut (Rajab & Muhammadiyah Mamuju, 2019):

a. Sektor maju dan tumbuh cepat.

Sektor yang masuk kategori ini memiliki laju pertumbuhan sektor tertentu (R_i) dan kontribusi sektor tertentu (Y_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tertentu (R) dan kontribusi sektor tertentu (Y) daerah yang menjadi referensi ($R_i > R$ dan $i > Y$).

b. Sektor potensial dan berkembang

Sektor yang masuk kategori ini memiliki laju pertumbuhan sektor tertentu (R_i) lebih besar dari pada laju pertumbuhan sektor tertentu (R) daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki kontribusi sektor tertentu (Y_i) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tertentu (Y) daerah yang menjadi referensi ($R_i > R$ dan $i < Y$).

c. Sektor maju tetapi tertekan.

Sektor yang masuk kategori ini memiliki laju pertumbuhan sektor tertentu (R_i) lebih kecil dari pada laju pertumbuhan sektor tertentu (R) daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki kontribusi sektor tertentu (Y_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tertentu (Y) daerah yang menjadi referensi ($R_i < R$ dan $i > Y$).

d. Sektor relatif tertinggal.

Sektor yang masuk kategori ini memiliki laju pertumbuhan sektor tertentu (R_i) dan kontribusi sektor tertentu (Y_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tertentu (R) dan kontribusi sektor tertentu (Y) daerah yang menjadi referensi ($R_i > R$ dan $i > Y$).

Alat analisis selanjutnya yaitu analisis *Location Quotient* (LQ). Rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{V_i(s)/v(s)}{V_{i r}/V_r}$$

(Emilia, 2006:24)

Dimana

- $V_i(s)$ = Jumlah PDRB sektor pertanian Kabupaten/Kota
- $v(s)$ = Jumlah PDRB total Kabupaten/Kota
- $V_{i r}$ = Jumlah PDRB sektor pertanian tingkat Provinsi
- V_r = Jumlah PDRB total tingkat Provinsi

Apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional. Sedangkan apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil dari pada peranan sektor tersebut secara nasional. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor i cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk i dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengeksport produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu $LQ > 1$ secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i yang dimaksud. (Tarigan, 2015: 83)

Selanjutnya metode *Shift Share Analysis* dapat menentukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pertumbuhan suatu sektor. *Shift Share Analysis* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Selain itu *Shift Share Analysis* dapat melihat tingkat keunggulan kompetitif (*competitiveness*) suatu wilayah dalam cakupan wilayah agregat yang lebih luas berdasarkan kinerja sektor lokal (*local sektor*) di wilayah tersebut. *Shift Share Analysis* terdiri dari komponen *regional share*, komponen *proportional shift*, dan komponen *differential shift*.

Formula analisis *Shift Share* ini dengan menggunakan perhitungan matematika sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut;

$$\Delta y_i = [y_i (Y^t/Y^o - 1)] + [y_i (Y_i^t/Y_i^o) - (Y^t/Y^o)] + [y_i (y_i^t/y_i^o) - (Y_i^t/Y_i^o)]$$

(Sjafrizal, 2014:98)

Keterangan:

- Δy_i = peningkatan nilai tambah sektor i
- Y_i^o = nilai tambah sektor i di tingkat daerah pada tahun awal periode
- Y_i^t = nilai tambahan sektor i di tingkat daerah pada akhir periode
- Y^o = nilai tambahan sektor i di tingkat nasional pada awal periode
- Y^t = nilai tambahan sektor i di tingkat nasional pada akhir periode

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi atau nilai tambah suatu sektor di tingkat daerah dapat diuraikan atas tiga bagian. Persamaan tersebut adalah :

- a. *Regional Share* : $[y_i (Y^t/Y^o - 1)]$ adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar yaitu : peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada setiap daerah.
- b. *Proportional Shift (Mixed Shift)* : $[y_i (Y_i^t/Y_i^o) - (Y^t/Y^o)]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional dapat pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.
- c. *Differential Shift (Competitive Shift)* : $[y_i (y_i^t/y_i^o) - (Y_i^t/Y_i^o)]$ adalah Komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah bersangkutan.

Dari formula perbandingan tersebut dapat diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada wilayah Kabupaten :

- a. Nilai *Proportional Shift* positif (+) dan nilai *Differential Shift* (+) berarti pertumbuhan sektor tersebut menonjol pada wilayah provinsi maupun wilayah kabupaten disebut dominan pertumbuhan.
- b. Nilai *Proportional Shift* positif (+) dan nilai *Differential Shift* negatif (-) artinya sektor tersebut mempunyai pertumbuhan menonjol pada wilayah provinsi tetapi belum menonjol pada wilayah kabupaten.

c. Nilai *Proportional Shift* negatif (-) dan nilai *Differential Shift* positif (+) artinya pertumbuhan sektor tersebut tidak menonjol di wilayah provinsi tetapi pada wilayah kabupaten pertumbuhan sektor tersebut menonjol.

d. Nilai *Proportional Shift* negatif (-) dan nilai *Differential Shift* negatif (-) berarti pertumbuhan sektor tersebut adalah rendah baik di wilayah provinsi maupun wilayah kabupaten.

Dengan menghitung persamaan tersebut akan dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan mana yang telah mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai masing-masing komponen dapat saja negatif atau positif, tetapi jumlah keseluruhan akan selalu positif, bila pertumbuhan ekonomi juga positif (Sjafrizal, 2008:92).

HASIL DAN PEMBAHASAN

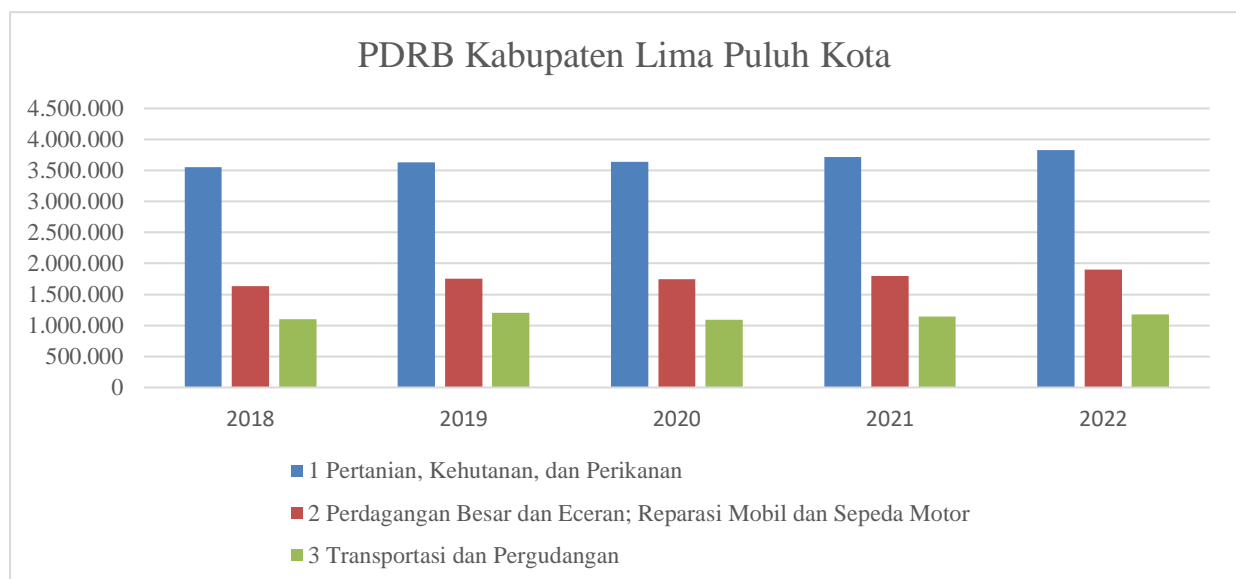
Hasil

Tabel 2. PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota Atas Dasar Harga Konstan

No	Lapangan Usaha	Jumlah (Juta)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.549.376	3.627.500	3.635.371	3.714.739	3.829.681
2	Pertambangan dan Penggalian	829.437	855.610	837.300	861.896	914.843
3	Industri Pengolahan	811.046	811.718	795.495	819.103	837.453
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.788	1.853	1.727	1.781	1.859
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3.314	3.449	3.574	3.783	4.029
6	Konstruksi	534.557	576.507	545.559	565.695	579.916
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.633.581	1.754.972	1.747.641	1.801.469	1.903.889
8	Transportasi dan Pergudangan	1.104.621	1.207.401	1.093.137	1.139.779	1.180.646
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	66.428	70.685	63.130	68.626	77.610
10	Informasi dan Komunikasi	633.511	693.219	746.881	801.440	853.141
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	169.887	174.525	175.243	190.739	199.574
12	Real Estat	122.075	128.414	128.472	131.659	139.006
13	Jasa Perusahaan	3.205	3.416	3.221	3.262	3.500
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	596.839	637.025	631.756	642.938	636.447
15	Jasa Pendidikan	303.200	328.613	344.062	352.010	372.417
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	156.121	169.892	181.747	192.528	201.229
17	Jasa Lainnya	134.276	147.624	128.001	139.061	157.052
Produk Domestik Bruto		10.653.261	11.192.423	11.062.317	11.430.508	11.892.292

Sumber : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2023

Gambar 1. Kontribusi sektoral terbesar dan PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota



Sumber: Data diolah, 2023

Tabel. 3 Laju Pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha

No	Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan			
		2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,20	0,22	2,18	3,09
2	Pertambangan dan Penggalian	3,16	-2,14	2,94	6,14
3	Industri Pengolahan	0,08	-2,00	2,97	2,24
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3,65	-6,80	3,15	4,36
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	4,07	3,62	5,85	6,49
6	Konstruksi	7,85	-5,37	3,69	2,51
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,43	-0,42	3,08	5,69
8	Transportasi dan Pergudangan	9,30	-9,46	4,27	3,59
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,41	-10,69	8,71	13,09
10	Informasi dan Komunikasi	9,42	7,74	7,30	6,45
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,73	0,41	8,84	4,63
12	Real Estat	5,19	0,05	2,48	5,58
13	Jasa Perusahaan	6,58	-5,71	1,28	7,28
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	6,73	-0,83	1,77	-1,01
15	Jasa Pendidikan	8,38	4,70	2,31	5,80
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,82	6,98	5,93	4,52
17	Jasa Lainnya	9,94	-13,29	8,64	12,94
Produk Domestik Bruto		5,06	-1,16	3,33	4,04

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel 4. Klasen Typology Method sektoral Kabupaten Lima Puluh Kota (2018-2022)

Lapangan Usaha	Keterangan	Kuadran
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Sektor maju tapi tertekan	2
Pertambangan dan Penggalian	Sektor maju tapi tertekan	2
Industri Pengolahan	Sektor relatif tertinggal	4
Pengadaan Listrik dan Gas	Sektor relatif tertinggal	4
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	Sektor relatif tertinggal	4
Konstruksi	Sektor relatif tertinggal	4
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Sektor relatif tertinggal	4
Transportasi dan Pergudangan	sektor relatif tertinggal	4
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Sektor relatif tertinggal	4
Informasi dan Komunikasi	Sektor maju tapi tertekan	2
Jasa Keuangan dan Asuransi	Sektor relatif tertinggal	4
Real Estat	Sektor relatif tertinggal	4
Jasa Perusahaan	Sektor relatif tertinggal	4
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Sektor relatif tertinggal	4
Jasa Pendidikan	Sektor relatif tertinggal	4
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Sektor maju tapi tertekan	2
Jasa Lainnya	Sektor relatif tertinggal	4

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel 5. Hasil perhitungan *Location Quotient* di Kabupaten Lima Puluh Kota (2018-2022)

No	Lapangan Usaha	<i>Location Quotient (LQ)</i>					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,44	1,46	1,47	1,50	1,52	1,48
2	Pertambangan dan Penggalian	1,82	1,78	1,77	1,80	1,88	1,81
3	Industri Pengolahan	0,84	0,87	0,83	0,81	0,82	0,83
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,15	0,15	0,15	0,15	0,16	0,15
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,34	0,34	0,35	0,35	0,37	0,35
6	Konstruksi	0,52	0,51	0,49	0,49	0,48	0,50
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,00	0,99	1,00	1,00	0,97	0,99
8	Transportasi dan Pergudangan	0,82	0,86	0,95	0,97	0,91	0,90
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,46	0,44	0,46	0,47	0,48	0,46
10	Informasi dan Komunikasi	1,09	1,07	1,05	1,06	1,07	1,07
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,53	0,54	0,52	0,51	0,52	0,52
12	Real Estat	0,58	0,57	0,56	0,56	0,58	0,57
13	Jasa Perusahaan	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,95	0,93	0,85	0,82	0,82	0,87
15	Jasa Pendidikan	0,68	0,67	0,66	0,66	0,68	0,67
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,06	1,07	1,01	1,00	1,03	1,03
17	Jasa Lainnya	0,65	0,66	0,62	0,62	0,64	0,64

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel 6. Hasil analisis Shift Share Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2018-2022

No	Lapangan Usaha	<i>Nasional Share</i>	<i>Proporsional Shift</i>	<i>Differential Shift</i>
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	847.586,75	-373903,84	-193377,85
2	Pertambangan dan Penggalian	198.068,52	-42101,75	-70560,51
3	Industri Pengolahan	193.676,75	-62070,23	-105199,59
4	Pengadaan Listrik dan Gas	426,93	-340,64	-15,06
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	791,42	-1,83	-75,01
6	Konstruksi	127.651,50	29503,38	-111795,75
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	390.097,13	158467,61	-278255,99
8	Transportasi dan Pergudangan	263.782,09	-191304,18	3547,83
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	15.862,92	-720,41	-3960,08
10	Informasi dan Komunikasi	151.281,79	173921,89	-105574,33
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	40.568,78	15661,39	-26543,43
12	Real Estat	29.151,38	4569,48	-16789,84
13	Jasa Perusahaan	765,37	-118,53	-352,26
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	142.524,52	75217,38	-178134,33
15	Jasa Pendidikan	72.403,71	37162,5	-40349,29
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37.281,61	36264,56	-28438,28
17	Jasa Lainnya	32.064,96	10288,86	-19577,87

Sumber : Data Diolah, 2023



Pembahasan

Perkembangan Perekonomian di Kabupaten Lima Puluh Kota

Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat 2023, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan Kabupaten yang menyumbangkan PDRB terbesar ke empat dari 19 Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota memberikan kontribusi sebesar 6,28 persen terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat. Sejak tahun 2018-2022, perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat di berbagai sektor (Tabel 2).

Sektor Pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang berpengaruh besar terhadap PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal tersebut tercermin dari peningkatan PDRB atas dasar harga konstan yang meningkat setiap tahunnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2018 menyumbang sebesar 3,5 triliun rupiah dan meningkat hingga tahun 2022 menjadi sebesar 3,8 triliun rupiah (Tabel 2). Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (selanjutnya disebut sektor pertanian) menjadi sektor yang paling berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota dengan menyumbangkan sebesar 31,44 persen dari total PDRB tahun 2022. Selanjutnya, secara berturut-turut sektor yang memiliki kontribusi terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang menyumbang sebesar 15,40 persen dan sektor transportasi dan pergudangan yang menyumbang sebesar 10,24 persen dari total PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota. Selanjutnya, kontribusi sektoral terbesar terhadap PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota disajikan pada Gambar 1.

Terdapat beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan yang menurun pada tahun 2020. Hal tersebut disebabkan karena kondisi pandemi yang melanda Indonesia sehingga menyebabkan menurunnya beberapa sektor perekonomian di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sektor yang mengalami laju pertumbuhan yang menurun yaitu sektor pertambangan dan pengalihan, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, dan sektor jasa lainnya. Salah satu sektor yang mampu bertahan selama pandemi adalah sektor pertanian (Tabel 3).

Typologi Klassen

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis klasifikasi Tipologi Klassen yang membagi wilayah menjadi empat kuadran yaitu sektor cepat maju dan cepat tumbuh, sektor maju tapi tertekan, sektor berkembang pesat dan sektor relatif tertinggal. Sektor pertanian berada pada kuadran 2. Sektor pertanian menjadi sektor yang maju tapi tertekan, artinya sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi yang tinggi namun daya kelola yang rendah. Masyarakat dan pemerintah harus bekerjasama dalam melakukan penataan dan pengelolaan pada sektor pertanian agar sektor pertanian dapat menjadi sektor yang maju dan bertumbuh dengan pesat (Tabel 4).

Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) digunakan untuk menganalisis sektor-sektor unggulan yang ada dalam suatu wilayah geografis. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah terkait secara langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah tersebut. Secara umum, sektor perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis adalah sektor yang mampu memproduksi barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta memiliki kemampuan untuk mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Di sisi lain, sektor non-basis adalah sektor yang hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan belum memiliki kemampuan untuk mengekspor keluar wilayah tersebut. Untuk menentukan apakah suatu sektor perekonomian termasuk dalam sektor basis atau sektor non-basis, dapat digunakan metode *Location Quotient*.

Jika nilai LQ lebih besar dari 1, maka sektor tersebut dianggap sebagai sektor basis dalam perekonomian wilayah tersebut. Sebaliknya, jika nilai LQ lebih kecil dari 1, sektor tersebut dianggap sebagai sektor non basis. Berdasarkan perhitungan LQ di Kabupaten Lima Puluh Kota untuk periode 2018-2022, terlihat bahwa terdapat tiga sektor dengan nilai $LQ > 1$, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan pengalihan, sektor real estat dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan

bahwa sektor-sektor tersebut telah menjadi basis dalam wilayah analisis dan memiliki kelebihan produksi yang signifikan.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan rata-rata nilai LQ 1,52. Peranan sektor pertanian di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota lebih menonjol daripada peranan sektor tersebut secara Provinsi. Sehingga sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif sehingga berpotensi untuk dapat melakukan ekspor ke daerah lain karena sektor pertanian mengalami surplus di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Peran sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota sangat penting dalam perekonomian wilayah tersebut, sebagaimana tercermin dari kontribusi tinggi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu, sektor pertanian juga memberikan kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan memanfaatkan sumber daya alam pertanian yang dimiliki oleh kabupaten Lima Puluh Kota. Karena alasan ini, sektor pertanian memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota dan perlu diperhatikan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam mengembangkan sektor pertanian dan harus meningkatkan upayanya, mengingat bahwa nilai LQ sektor pertanian terus meningkat dalam periode 2018-2022. Meskipun demikian, sektor-sektor lain yang masih diklasifikasikan sebagai sektor non basis juga tidak boleh diabaikan, karena sektor pertanian dan sektor-sektor basis lainnya dapat memainkan peran dalam mengembangkan sektor basis baru di masa depan (Tabel 5).

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menjelaskan pengaruh sektor pertanian dan sektor lainnya di Provinsi Sumatera Barat terhadap sektor pertanian dan sektor lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota di mana masing-masing pengaruh dikelompokkan menjadi tiga yaitu Pengaruh Nasional (*Regional Share*), Pengaruh Proporsional (*Proportional Shift*) dan Pengaruh Keunggulan Kompetitif (*Differential Shift*).

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi strategis yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Metode ini melibatkan penggunaan komponen-komponen seperti *Regional Share*, *Proportional Shift*, dan *Differential Shift* untuk mengetahui spesialisasi sektor di daerah tersebut serta tingkat pertumbuhannya.

Komponen *Regional Share* digunakan untuk membandingkan kontribusi relatif dari masing-masing sektor ekonomi dalam total pertumbuhan ekonomi regional. Hal ini membantu mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan daerah tersebut.

Proportional Shift mengukur perbedaan antara tingkat pertumbuhan sektor di daerah dengan tingkat pertumbuhan sektor secara nasional. Komponen ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan yang berasal dari faktor-faktor eksternal, seperti perubahan dalam kondisi ekonomi nasional. *Differential Shift* mengidentifikasi perbedaan dalam tingkat pertumbuhan antara sektor di daerah dengan tingkat pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Komponen ini membantu memisahkan unsur-unsur pertumbuhan yang bersifat internal, seperti keunggulan kompetitif atau faktor-faktor lokal yang mempengaruhi pertumbuhan sektor di daerah tersebut.

Dengan menggunakan komponen-komponen tersebut, analisis *Shift Share* memungkinkan pemisahan antara faktor-faktor pertumbuhan internal dan eksternal dalam suatu daerah, yang memungkinkan pengembangan strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Komponen *Proportional Shift* mengindikasikan pertumbuhan relatif total sektor pertanian dibandingkan dengan pertumbuhan keseluruhan di wilayah, yang disebabkan oleh pengaruh faktor eksternal yang beroperasi secara regional. Ini membantu dalam memahami sejauh mana sektor pertanian di wilayah tersebut berkembang dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di wilayah tersebut.

Komponen *Differential Shift* di sisi lain mencerminkan pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh kondisi khusus yang bersifat kompetitif di wilayah tersebut. Faktor-faktor pertumbuhan ini merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor di wilayah tersebut. Jika sektor pertanian memiliki nilai *Differential Shift* positif, itu menunjukkan bahwa sektor pertanian tersebut memiliki tingkat daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian yang sama di wilayah lain. Sebaliknya, jika nilai *Differential Shift* negatif, itu menunjukkan bahwa sektor pertanian tersebut kurang kompetitif dibandingkan dengan sektor pertanian yang sama di wilayah lain.

Berdasarkan perhitungan analisis *Shift Share* yang disajikan pada Tabel 6, pertumbuhan nasional share pada sektor pertanian memiliki nilai yang positif yaitu sebesar 847.758,75. Hal tersebut mencerminkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki pertumbuhan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat. Secara keseluruhan, sektor lain juga memiliki nilai yang positif di mana hal tersebut mengindikasikan

bahwa keseluruhan sektor di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki pertumbuhan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan di Provinsi Sumatera Barat.

Hasil dari perhitungan analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di daerah ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu peningkatan kegiatan ekonomi yang terjadi karena kebijakan nasional yang berlaku di setiap daerah. Hal ini dapat diamati dari nilai positif pada indikator *Nasional Share*.

Pertumbuhan *Proporsional Share* sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki nilai yang negatif dengan nilai -373903,84. Hal tersebut mencerminkan bahwa sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang lambat pada wilayah dan waktu analisis serta menggambarkan bahwa sektor pertanian belum berspesialisasi sebagai sektor dominan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pertumbuhan lain yang diukur adalah pertumbuhan keunggulan kompetitif (*Differential Shift*) di mana pada hasil perhitungan menunjukkan nilai yang negatif yaitu sebesar -193377,85. Hal tersebut mencerminkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota belum memiliki daya saing jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah lain. Jika dilihat dari sektor lain secara keseluruhan sektor-sektor di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki nilai *Differential Shift* yang negatif yang berarti bahwa setiap sektor di Kabupaten Lima Puluh Kota belum memiliki daya saing sehingga sangat perlu dilakukan perbaikan-perbaikan di seluruh sektor terutama pada sektor pertanian. Nilai *Proportional Shift* dan nilai *Differential Shift* di Kabupaten Lima Puluh Kota untuk sektor pertanian masih bernilai negatif, yang berarti bahwa pertumbuhan sektor pertanian masih dikategorikan rendah baik di wilayah provinsi maupun wilayah kabupaten. Hal tersebut memerlukan upaya dan kesadaran dari berbagai pihak untuk memaksimalkan sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga mampu menjadi sektor yang berperan dan berpengaruh besar baik terhadap perekonomian wilayah Kabupaten sendiri maupun bagi perekonomian Provinsi Sumatera Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki kontribusi perekonomian cukup besar bagi Provinsi Sumatera Barat sejak beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota yang cenderung meningkat setiap tahunnya telah menggambarkan bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten yang potensial untuk dijadikan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat. Salah satu sektor dominan yang menjadi unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sektor pertanian, di mana sektor tersebut menjadi sektor yang maju namun dengan pertumbuhan yang masih tertekan berdasarkan hasil perhitungan dengan *Klassen Typology Method*. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ), sektor pertanian merupakan sektor yang telah menjadi basis sumber pertumbuhan Kabupaten Lima Puluh Kota dan bahkan mampu memenuhi kebutuhan wilayah lain. Sektor pertanian berdasarkan hasil perhitungan analisis *Shift Share* juga menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan yang cepat namun belum memiliki daya saing.

Saran

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah perlu lebih serius dan fokus untuk mengembangkan sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota melalui perbaikan infrastruktur, sarana dan prasarana pertanian hingga ke saluran distribusi pertanian. Mengingat bahwa sektor pertanian adalah sektor yang produktif dan berpengaruh positif terhadap perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota, perlu dibuat kebijakan yang lebih berpihak kepada petani atau masyarakat agar tetap berusaha di bidang pertanian dan mengembangkan sektor pertanian menjadi sektor unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai, T., & Wardoyo, R. (2015). Fuzzy-Klassen Model for Development Disparities Analysis based on Gross Regional Domestic Product Sector of a Region. *International Journal of Computer Applications*, 123(7), 17–22. <https://doi.org/10.5120/ijca2015905389>

- Arsyad, L. (2004). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE Universitas Gajah Mada
- Arsyad, Lincolin, (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota 2022. In Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, (2023). Statistik Daerah Provinsi Sumatera Barat 2023. In Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, (2023). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lima Puluh Kota 2018-2022.
- Badan Pusat Statistik, (2023). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat 2018-2022.
- Cieślak, I., Pawlewicz, K., & Pawlewicz, A. (2019). Sustainable development in Polish regions: A shift-share analysis. *Polish Journal of Environmental Studies*, 28(2), 565–575. <https://doi.org/10.15244/pjoes/85206>
- Crawley, A., Beynon, M., & Munday, M. (2013). Making Location Quotients More Relevant as a Policy Aid in Regional Spatial Analysis. *Urban Studies*, 50(9), 1854–1869. <https://doi.org/10.1177/0042098012466601>
- Jumiyanti, K. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Morrissey, K. (2016). A Location Quotient approach to producing regional production multipliers for the Irish economy. *Papers in Regional Science*, 95(3), 491–506. <https://doi.org/10.1111/pirs.12143>
- Rajab, A., & Muhammadiyah Mamuju, S. (2019). PENENTUAN SEKTOR-SEKTOR UNGGULAN YANG ADA PADA KABUPATEN TAKALAR MELALUI ANALISIS TIPOLOGI KLASSEN. In *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* (Vol. 1, Issue 1).
- Srivani, M., Weriantoni, W., Lukman, L., Erizal, E., Utami, Z. (2018). Effect Of Modern Market Existence (Minimarket) On Staple Food Trader Performance In Traditional Markets (Case Study of Sub District of Seputih Surabaya, Central Lampung Regency). In *JEP* (Vol. 7). <http://jurnal.feb.unila.ac.id/>
- Sukirno. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana (Prenada Media)
- Sukirno, Sadono. (2007). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.348 halaman
- Supriyadi, B., Bahrullah, A., & Djazuli, A. (2016). Analysis of Social Economics District Proliferation in Indonesia. The IAFOR International Conference on the Social Science Dubai 2016, 1–9.
- Suyatno, (2000). *Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Tambunan, Tulus T. H, 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*. Salemba Empat Jakarta